

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Hubungan kedua negara yang telah dibangun sejak zaman kerajaan diresmikan menjadi hubungan bilateral pada tahun 1958, yang kemudian menjadi *comprehensive partnership* pada tahun 2006 dan berujung dengan tindak lanjut menjadi *comprehensive strategic partnership* yang diresmikan pada tahun 2010. Namun yang difokuskan pada penelitian ini adalah *soft power* Tiongkok terhadap Kamboja, yang mana *soft power* budaya maupun ekonomi Tiongkok telah dilakukan di Kamboja dari sebelum adanya perjanjian *comprehensive strategic partnership*. Akan tetapi, adanya perjanjian tersebut membuat *soft power* Tiongkok di Kamboja semakin meningkat.

Sebagaimana konsep *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye bahwa suatu negara melakukan suatu cara, tanpa kekerasan, agar negara lain dapat mengikuti apa yang negara tersebut inginkan. Dengan *soft power* dalam bentuk budaya dan ekonomi, Tiongkok cukup berhasil membuat Kamboja jatuh hati terhadapnya. Sesuai dengan teori *soft power* dari Joseph Nye, melalui investasi, bantuan-bantuan, perdagangan, bahkan upaya penyebaran budaya, Tiongkok membuat Kamboja sebagai sekutunya di Asia Tenggara.

Berdasarkan rumusan masalah, *soft power* Tiongkok dibagi menjadi dua bidang yaitu: budaya dan ekonomi. Karena budaya sangat dekat kaitannya dengan masyarakat. Dan ekonomi dapat menarik suatu negara hingga terjadinya ketergantungan ekonomi. Budaya dapat dikategorikan sebagai *soft power*

berdasarkan *source of soft power* yang dikatakan oleh Joseph Nye. Sedangkan ekonomi dapat dikategorikan sebagai *soft power* berdasarkan dari salah satu dari tiga komponen *soft power* sebagaimana yang dikatakan oleh Anderi P. Tsygankov.

Untuk itu, penelitian ini berhasil menganalisis kepentingan dan pengaruh Tiongkok di Kamboja. Pada kepentingan Tiongkok, sadar atau tidak, Kamboja telah memenuhi apa yang diinginkan Tiongkok. Seperti saat Kamboja membantu Tiongkok pada sengketa Laut Cina Selatan. Dua kali veto yang dilakukan Kamboja terhadap pernyataan bersama ASEAN sangatlah jelas bahwa ia berpihak kepada Tiongkok ketimbang negara-negara ASEAN. Ditambah PM Hun Sen menyatakan bahwa sengketa Laut Cina Selatan bukanlah permasalahan ASEAN sehingga seharusnya didiskusikan secara bilateral dengan negara-negara terkait. Kedua hal tersebut menjadi bukti bahwa Kamboja memang memenuhi keinginan Tiongkok. Karena Tiongkok juga menginginkan permasalahan Laut Cina Selatan untuk didiskusikan secara bilateral.

Kemudian, keinginan Tiongkok untuk mendapatkan akses ke sumber daya alam Kamboja juga diberikan oleh Kamboja, meskipun dikelola bersama seperti yang dilakukan Tiongkok dan Kamboja dalam menggali lumbung gas alam dan minyak di pantai-pantai Kamboja. Serta pengelolaan tanah di Sihanoukville yang sekarang telah banyak kasino-kasino Tiongkok, sehingga banyak orang mengatakan bahwa Sihanoukville mirip dengan Macau. Bahkan pelabuhan di Sihanoukville diproyeksikan untuk memperkuat maritim Tiongkok di Teluk Thailand dan Selat Malaka. Hal-hal tersebut juga terlihat bahwa Kamboja memenuhi keinginan Tiongkok seolah menjadi timbal balik dari *soft power* Tiongkok.

Dan pengaruh dari *soft power* Tiongkok menimbulkan 3K (kedekatan, kecintaan dan kebutuhan) pada Kamboja. Kedekatan kedua negara terlihat dari beberapa kerja sama yang mereka jalani seperti *Belt and Road Initiative*, *Lancang – Mekong Cooperation* dan pengembangan Zona Ekonomi Khusus Sihanoukville. Juga ditunjukkan dari bagaimana kedua negara dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh salah satu dari mereka. Lalu kecintaan timbul dari bagaimana Tiongkok memberikan bantuan-bantuan ke Kamboja tanpa adanya syarat dan ikatan, dari bagaimana budaya Tiongkok sangat dekat dengan masyarakat Kamboja melihat banyaknya etnis Sino-Khmer di Kamboja dan dari bagaimana budaya *soft power* Tiongkok merubah sentimen *anti-chinese*

IV.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, mayoritas pada penelitian ini menunjukkan sisi positif dari hubungan Tiongkok – Kamboja dan *soft power* Tiongkok. Namun tidak dapat dipungkiri juga apabila terdapat sisi negatif dari kedua hal tersebut yang tidak terlalu difokuskan pada penelitian ini, terlebih jika melihat data hutang Kamboja dari pinjaman lunak Tiongkok. Yang memungkinkan adanya sisi negatif dari *soft power* Tiongkok, salah satunya ialah ketergantungan Kamboja terhadap Tiongkok. Untuk itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dibuat lebih luas lagi dan melihat kedepan terhadap bagaimana kelanjutan hubungan kedua negara tersebut, atau bahkan meneliti tentang tindak lanjut dari *soft power* Tiongkok di masa depan.